

JARINGAN KOMUNIKASI ANAK JALANAN BERKAITAN DENGAN DITERAPKANNYA SISTEM SATU ARAH DI KOTA BOGOR

Oleh:
Reinhard Hutabarat¹, Dwi Rini Sovia Firdaus², Ismail Taufik Rusfien³

^{1,2,3} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia
*)Surel Korespondensi: rinfirdaus1@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 12 Januari 2019; direvisi 10 Maret 2019; diputuskan 21 Maret 2019

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui jaringan komunikasi anak jalanan dalam kaitannya dengan penerapan sistem satu arah di Kota Bogor. Selain itu juga untuk mengetahui apakah anak jalanan merupakan salah satu faktor penghambat dalam penerapan sistem satu arah di Kota Bogor. Jaringan komunikasi yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah struktur jaringan komunikasi beroda, struktur komunikasi rantai, struktur komunikasi jaringan komunikasi Y, struktur jaringan lingkaran, dan struktur jaringan komunikasi semua saluran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan kunci, informan, peristiwa dan kegiatan, dan literatur yang berkaitan dengan komunikasi kelompok dan jaringan komunikasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang dianggap mengetahui informasi yang akurat dalam menanggapi rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif meliputi pengumpulan, reduksi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan setelah verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, jaringan komunikasi digunakan oleh kelompok anak jalanan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Pemerintah mengadakan pelatihan secara berkala dan menyediakan Balai Latihan Kerja secara berkala serta menyediakan Balai Latihan Kerja untuk menekan angka pertumbuhan anak jalanan di kota Bogor.

Kata Kunci: jaringan komunikasi system satu arah, kota bogor, travel bogor

Abstract

This research is a qualitative descriptive study that aims to determine the communication network of street children in connection with the implementation of a one-way system in the city of Bogor. It also finds out whether street children are one of the inhibiting factors in implementing a one-way system in the city of Bogor. The communication network described in this study is the structure of the wheeled communication network, the chain communication structure, the communication structure of the Y communication network, the circle network structure, and the communication network structure of all channels. Data sources used in this study are key informants, informants, events and activities, and literature related to group communication and communication networks. The sampling technique in this study was purposive sampling which was considered to know accurate information in response to the research problem formulation. Data collection techniques using in-depth interviews and observation techniques, while data analysis techniques used interactive analysis models include collection, data reduction, data interpretation, and drawing conclusions after verification. Based on the results of the study, communication networks are used by groups of children in the street that became the informant in this study. The government conducts periodic training and provides a Work Training Center on a regular basis and provides Job Training Centers to reduce the growth rate of street children in Bogor city.

Keywords: bogor city, communication network one-way system, travel bogor,

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan daerah yang luas. Setiap daerah saling berlomba-lomba membangun di segala bidang untuk lebih maju, unggul, dan bermartabat demi kesejahteraan bangsa. Pembangunan memunculkan dampak positif dan negatif, sehingga selalu diperlukan usaha untuk lebih mengembangkan dampak positif pembangunan serta mengurangi dan mengantisipasi dampak negatif. Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) seperti gelandangan, pengemis, anak jalanan (anjala), wanita tuna susila (WTS), penjual koran, waria, pengamen, anak punk, dan penjual asongan merupakan salah satu dampak negatif pembangunan, khususnya pembangunan di perkotaan.

“poor teens tend to be aggressive just for their primary needs, such as food, drinks, and for a place to live, while richer teens tend to be aggressive for their self-actualization and attention” (Firdaus 2013).

Ada empat ciri yang melekat ketika seorang anak digolongkan sebagai anak jalanan seperti yang dijabarkan oleh Mulandar 1996 dalam Rakhmat 2012 : 27 sebagai berikut:

1. Berada di tempat umum yaitu jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan selama 3-24 jam sehari
2. Berpendidikan rendah yaitu mereka yang kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD.
3. Berasal dari keluarga tidak mampu yaitu kebanyakan kaum urban, beberapa di antaranya memiliki riwayat keluarga tidak jelas.
4. Beraktivitas ekonomi yaitu melakukan pekerjaan pada sektor informal.

Anak jalanan yang beraktivitas di jalanan tidak dapat dipisahkan dengan lalu lintas di Kota Bogor khususnya jalan-jalan utama. Mereka terorganisasi dan mempunyai titik jalan tempat bekerja masing-masing. Hal itu berubah ketika tanggal 1 April 2016 Pemerintah Kota

Bogor menerapkan sistem satu arah (SSA) yang bertujuan untuk mengatasi kemacetan. Ada 13 rute angkot yang berubah, sehingga titik jalan yang biasa digunakan kelompok anak jalanan untuk naik angkot atau bus tidak dapat lagi digunakan. Rencana pemberlakuan sistem satu arah (SSA) di sekeliling Kebun Raya Bogor (KRB), membuat 13 trayek angkutan kota (angkot) berubah lintasan. Trayek angkot itu adalah 01, 02, 03, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 11, 13, 21, dan 23.

Penerapan kebijakan Sistem Satu Arah tidak sepenuhnya mendapat tanggapan positif, seperti yang disampaikan oleh pengamat kebijakan publik sosial dan politik Universitas Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Bogor, Yus Fitriadi. Menurut Fitriadi, “Pemerintah Kota Bogor masih kurang persiapan dan kebijakan terkesan terburu-buru. Saya melihat kebijakan itu terkesan mendadak, tanpa memiliki perencanaan berbasis riset. Program SSA bersifat sporadis, sehingga wajar masih banyak masyarakat yang kurang paham dan kaget. Kebijakan diberlakukan di pusat kota dan masyarakat merasakan dampaknya. Seharusnya Pemerintah Kota mengkaji ulang dengan memfokuskan pada pembenahan infrastruktur dan terlebih dahulu mempersiapkan *master plan* atau blueprint. Segala kebijakan harus ada perencanaan berbasis riset yang hasilnya berupa *master plan* sehingga bisa diketahui nilai anggaran yang dibutuhkan. Namun, sekarang terkesan ditutup-tutupi sehingga jelas indikasinya bahwa program itu bersifat mendadak dan jika terus dipaksakan malah akan memperparah kemacetan, bahkan menambah simpul-simpul kemacetan.” (www.beritasatu.com).

Fenomena itu menjadi sebuah masalah komunikasi antara pemerintah Kota Bogor dan masyarakat yang belum menemukan titik kesepakatan dan pengertian yang sama tentang diberlakukannya sistem satu arah. Demikian juga dengan anak jalanan yang biasa beroperasi di jalanan secara signifikan harus mengubah rute titik tempat mereka menunggu angkot atau bus untuk dapat bekerja seperti mengamen dan

berjualan. Anak jalanan tidak berkurang jumlahnya atau tidak mencari pekerjaan baru setelah rute angkot berubah, melainkan mengubah jaringan komunikasi mereka.

Kebijakan pemerintah mengatasi kemacetan kota yang juga bertujuan menertibkan pedagang kaki lima dan anak jalanan belum menunjukkan keberhasilan secara signifikan. Hal itu menarik untuk diteliti berkaitan dengan jaringan komunikasi anak jalanan setelah muncul kebijakan diterapkannya sistem satu arah oleh Pemerintah Kota Bogor.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana jaringan komunikasi anak jalanan sekaitan dengan diterapkannya sistem satu arah di Kota Bogor?
2. Apakah anak jalanan merupakan salah satu faktor penghambat diterapkannya sistem satu arah di Kota Bogor?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jaringan komunikasi anak jalanan sekaitan dengan diterapkannya sistem satu arah di Kota Bogor.
2. Mengetahui potensi anak jalanan sebagai faktor penghambat diterapkannya sistem satu arah di Kota Bogor.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diambil peneliti, maka manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

Manfaat Akademis

Wawasan bagi kajian Ilmu Komunikasi berkaitan dengan jaringan komunikasi anak jalanan sekaitan dengan kebijakan Sistem Satu arah lalu lintas di Kota Bogor. Sebagai masukan di bidang Komunikasi yang akan mengadakan penelitian pada masa mendatang.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan informasi untuk berbagi kalangan seperti masyarakat, organisasi masyarakat, atau pemerintah mengenai jaringan komunikasi anak jalanan dan faktor

yang menjadi penghambat diterapkannya sistem satu arah di Kota Bogor.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi

Menurut Robbins (2003 : 208) sebagai proses mengarahkan dan ketekunan setiap individu dengan tingkat intensitas yang tinggi untuk meningkatkan suatu usaha dalam mencapai tujuan. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat antusias dalam melaksanakan kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani, *strategia* yang terdiri atas dua kata yaitu *stratos* yang artinya militer dan *agos* yang artinya memimpin. Strategi berarti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif (Yadianto, 2000:579).

Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi harus dapat menunjukkan operasional-nya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi (Effendy, 2006: 84).

Menurut Arifin (1994-59) strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Jadi, dalam merumuskan strategi komunikasi dibutuhkan perumusan tujuan yang jelas serta memperhitungkan kondisi dan situasi.

Komunikasi Persuasi

Menurut Anderson (1972) dalam Muslim (2012:6) persuasif adalah proses komunikasi antarindividu ketika komunikator menggunakan simbol-simbol untuk mempengaruhi pikiran penerima sebagai dengan sendirinya, komunikator dapat mengubah tingkah laku dan perbuatan audiens.

Komunikator mempengaruhi pemikiran dan perbuatan seseorang, hubungan aktivitas antara pembicara dan pendengar, pembicara berusaha mempengaruhi tingkah laku pendengar melalui perantara pendengaran dan penglihatan (Betinghaus (1994) dalam Muslim (2012: 6). Jadi, pengertian persuasi adalah suatu teknik mempengaruhi manusia dengan jalan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologi dan sosiologi dari komunikasi yang hendak dipengaruhi.

Pada umumnya sikap-sikap individu/kelompok yang hendak dipengaruhi ini terdiri dari tiga komponen:

1. Kognitif-perilaku, individu mencapai tingkat "tahu" pada objek yang diperkenalkan.
2. Afektif-perilaku, individu mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada objek.
3. Konatif-perilaku yang sudah sampai tahap hingga individu melakukan sesuatu (perbuatan) terhadap objek.

Kepercayaan/pengetahuan seseorang tentang sesuatu dipercaya dapat mempengaruhi sikap mereka dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka terhadap sesuatu. Mengubah pengetahuan seseorang akan sesuatu dipercaya dapat mengubah perilaku mereka. Walaupun ada kaitan antara kognitif, afektif, dan konatif, keterkaitan itu tidak selalu berlaku lurus atau langsung. (Betinghaus dalam Muslim, 2012:6).

Komunikasi Jaringan

Menurut De Vito (1997:344) jaringan komunikasi adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, kelompok kecil sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya akan mengembangkan pola komunikasi yang

menggabungkan beberapa struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi ini kemudian merupakan sistem komunikasi umum yang akan digunakan oleh kelompok dan mengirimkan pesan dari satu orang ke orang lainnya. Kedua, jaringan komunikasi ini bisa dipandang sebagai struktur yang di formalkan yang diciptakan oleh organisasi sebagai sarana komunikasi organisasi.

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, dan konferensi. Wiryanto (2005:45) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Manajemen Komunikasi

Manajemen berasal dari kata *to manage* (bahasa Inggris) yang artinya mengurus, mengatur, mengelola (Gomes, 2000 :1). Pendapat lain mengartikan bahwa manajemen berasal dari bahasa Latin *managiare* atau dalam bahasa Itali *maneggio* yang artinya mengurus, mengendalikan, atau menangani sesuatu (Murgiyanto, 2009:27). Berbeda dengan pendapat Jazuli (2001 : 34) kata manajemen adalah (bahasa Inggris) berasal dari kata kerja *to manage*, artinya mengatur, mengelola, mengendalikan sesuatu. Follet (dalam Handoko 2003:8) mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan orang lain. Definisi itu mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan, atau berarti dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.

Alur Berpikir

Penelitian ini difokuskan pada jaringan komunikasi anak jalanan sekaitan dengan kebijakan sistem satu arah lalu lintas di Bogor. Penetapan sistem satu arah disebabkan kemacetan lalu lintas dipusat Kota Bogor. Penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam apakah anak jalanan menjadi salah satu faktor penghambat diterapkannya sistem satu arah di Kota Bogor periode 2016.

Alur berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif bersifat fenomenologi. Kirk dan Miller 1986 (*dalam* Moleong, 2007:21) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu di dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam lingkup kewasannya sendiri dan berhubungan dengan individu lainnya dalam bahasan dan peristilahannya. Selain itu, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu serta perilaku yang diamati.

Jenis dan Sumber data

Sumber data merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian karena ketepatan memilih jenis sumber data akan menentukan kekayaan dan ketepatan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002:50). Sumber data ada dua jenis yang disebut primer yaitu informan dan sekunder yaitu peristiwa atau aktivitas dan kepustakaan.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian komunikasi kualitatif pada umumnya berupa informasi kategori *substantive* yang sulit dirumuskan. Teknik pengumpulan data melibatkan prosedur standart metode, seperti wawancara mendalam, *focus group interview* dan obsevasi (Pawito *dalam* Rahkmat 2012:25).

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Validasi dan Akurasi

1) Perpanjangan keikutsertaan.

Terlibatnya penulis langsung di dalam proses pengumpulan data sangat

menentukan hasil yang didapat nantinya. Perpanjangan keikutsertaan maksudnya, penulis tetap berada di lapangan hingga semua data yang diperlukan telah didapatkan.

2) Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2007:330).

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Lembaga Kemasyarakatan yang bergerak di bidang penanggulangan anak jalanan.

3) Pengecekan Anggota.

Pengecekan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat mewakili rekan-rekan mereka yang dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data telah diorganisasikan oleh peneliti.

Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dari lapangan, dan data dari sumber lain. Setelah dipelajari, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan kemudian dikategorisasi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang jaringan komunikasi pernah ditulis oleh Rachma Suchiyanti dengan judul Jaringan Komunikasi Informal Pada Program Kedisiplinan Kerja Karyawan PT Elnusa Drilling Service pada tahun 2008. Tujuan penelitian mengetahui jaringan komunikasi informal pada program kedisiplinan kerja

karyawan PT Elnusa Drilling Services. Kerangka pemikiran berupa pengertian komunikasi, fungsi komunikasi, organisasi, komunikasi organisasi, fungsi dan tujuan komunikasi organisasi, arus dan aliran komunikasi didalam organisasi, komunikasi vertikal, komunikasi horizontal, komunikasi diagonal, jaringan komunikasi informal dan pengertian kedisiplinan. Penelitian ini membahas tentang jaringan komunikasi tapi tidak berkaitan dengan anak jalanan.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek anak jalanan di wilayah Bogor setelah mengalami perubahan rute transportasi karena pemerintah menetapkan sistem satu arah. Subjek atau informan utama penelitian ini ada 5 orang laki-laki yang menjadi pemimpin kelompok anak jalanan di setiap wilayah Kota Bogor. Informan pelengkap diambil lima sampai sembilan orang bagian dari masing-masing pemimpin ketua kelompok wilayah, jenis kelamin dan usia tidak dibatasi dari anak-anak hingga dewasa. Wawancara di tempat subjek bisa ditemui, di persimpangan jalan, lampu merah, terminal, atau markas anak jalanan kota Bogor.

Hasil wawancara dengan subjek hanya akan digunakan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penyalinan atau transkripsi hasil wawancara dan menjaga kerahasiaan isi rekaman. Berikut penyajian dan analisa data jaringan komunikasi anak jalanan sekaitan dengan diterapkannya sistem satu arah di Kota Bogor.

Data Informan

Jaringan Komunikasi Wilayah Tugu Kujang Berkaitan dengan Kebijakan sistem satu arah di kota Bogor.

Pada bagian menganalisis jaringan komunikasi anak jalanan sekaitan dengan diterapkannya sistem satu arah di Kota Bogor, akan disajikan data dari lapangan, yaitu data informan 1 bernama Yopanka. Yopanka berusia 28 tahun, salah satu ketua kelompok di club Monster Fans Club Padjajaran Bogor (MFC Padjajaran) yang membawahi beberapa pemimpin anak jalanan di sembilan wilayah kota dan Kabupaten Bogor. Adapun sembilan wilayah

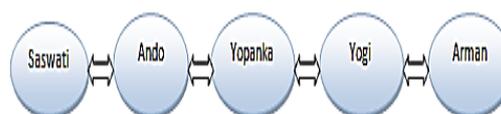
itu adalah Cipanas dipimpin oleh Parlan, Cisarua (Deni Koko), Cibeduk (Hapi Tomi), Ciawi (Ibot), Cihelut (Obenk), Bantarkemang (Lodi), Warungjambu (Soni), Rancamaya (Robert), dan Cimahpar (Kacung).

Komunikasi kelompok wilayah Tugu Kujang berkoordinasi untuk pembagian tugas berjalan lancar, hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara hari Selasa, 12 April 2016 pukul 21.08 di markas MFC Padjajaran Bogor.

“Komunikasi kita lancar, tetapi terkadang ada pesan yang tidak diterima sesuai dengan yang kita maksudkan. Hal itu terjadi karena pengaruh minuman keras sehingga kesadaran beberapa anggota kelompok berkurang.”

Kelompok yang dipimpin oleh Yopanka memiliki jaringan komunikasi yang berjalan dengan baik sesuai dengan teori DeVito yang menyebutkan bahwa jaringan komunikasi adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Hal itu dapat dilihat pada sistem kerja dan komunikasi kelompok berkaitan dengan pembagian tugas dan perekrutan.

Hasil analisis wawancara dengan kelompok informan satu di atas dapat disimpulkan sebagai struktur jaringan komunikasi rantai, seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2. Analisis struktur jaringan rantai pada jaringan komunikasi informan kelompok satu berkaitan dengan kebijakan sistem satu arah di Kota Bogor.

Gambar di atas menjelaskan bahwa struktur jaringan komunikasi Informan kelompok satu berkaitan dengan kebijakan sistem satu arah di Kota Bogor berbentuk rantai. Struktur rantai memiliki pemimpin yang jelas, berada dipusat yaitu Yopanka. Dua posisi rantai disebelah kanan dan kiri Yopanka adalah anggota kelompok yang dapat berkomunikasi langsung dengan

Yopanka sebagai pemimpin, yaitu Yogi dan Ando.

Yogi dapat terhubung langsung dengan rantai pusat yaitu Yopanka dan dengan anggota lainnya di ujung rantai, yaitu Arman. Sama halnya dengan Ando yang dapat terhubung langsung ke rantai pusat yaitu Yopanka, juga ke bagian rantai ujung yaitu Saswati. Akan tetapi, para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang, yaitu Saswati ke Ando dan Arman ke Yogi. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lainnya.

Jaringan Komunikasi Wilayah Taman Topi berkaitan dengan kebijakan sistem satu arah di Kota Bogor.

Informan kedua kelompok Taman Topi yang dipimpin oleh Tobi Zulkarnaen, usia 31 tahun dan pendidikan lulus SMP. Tobi aktif menjadi anak jalanan selama 15 tahun atau ketika masih berusia remaja yaitu 16 tahun, dan menjadi pemimpin kelompok di wilayah Taman Topi Bogor sejak usia 26 tahun. Kegiatan kelompok Tobi di jalanan adalah mengamen serta menjadi pemegang wilayah untuk juru parkir di Taman Topi sampai pasar Anyar, dengan jumlah anggota kelompok sekitar 30 orang.

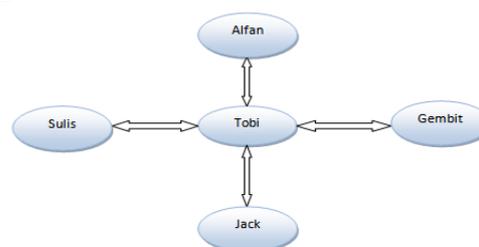
Berdasarkan pengamatan penulis, komunikasi kelompok anak jalanan di wilayah Taman Topi berjalan lancar. Anak jalanan terlihat secara teratur menaiki angkutan umum yang berbeda dan berada di beberapa lampu merah atau jalan sekitar Taman Topi hingga pasar Anyar Bogor.

Menurut penuturan Tobi terkait kebijakan sistem satu arah di kota Bogor, berdampak buruk bagi penghasilan kelompok ini di jalanan seperti kutipan wawancara berikut.

“Penghasilan kita turun karena kita juga di jalanan kan cuma ngamen, rute angkot berubah ya otomatis berkurang angkot yang kita bisa naik untuk cari uang makan. Kalau mengharapkan dari parkirannya juga susah karena parkirannya dikelola oleh pemerintah. Tetapi kita jalani saja tidak menjadi kriminal di jalanan. Jalan juga sebenarnya semakin macet, tidak

berpengaruh bagus sistem satu arah yang ditetapkan walikota Bogor. Sore coba nongkrong di sini, macet sampai Jalan Merdeka karena angkot yang harusnya tidak lewat sini jadi mutar dari sini.”

Berdasarkan analisis penulis jaringan komunikasi pada kelompok Taman Topi di atas menggunakan struktur jaringan roda, yaitu komunikasi berpusat pada Tobi sebagai pemimpin kelompok dan memegang kendali penuh atas anggotanya. Struktur jaringan roda dapat kita lihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Analisis struktur jaringan roda pada jaringan komunikasi informan kelompok Taman Topi berkaitan dengan kebijakan sistem satu arah di Kota Bogor.

Struktur roda yang memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat orang yang berada di pusat jaringan komunikasi kelompok ini adalah Tobi sebagai pemimpin. Tobi satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

Jaringan Komunikasi Wilayah Lodaya berkaitan dengan kebijakan sistem satu arah di Kota Bogor.

Informan ketiga di wilayah Lodaya atau Bogor baru yang dipimpin oleh Rahmat berusia 48 tahun. Rahmat aktif melakukan aktifitas ekonomi di jalanan selama 30 tahun dengan alasan tidak mendapat pekerjaan lain selain bekerja sebagai pengamen dan berdagang asongan. Keterbatasan ekonomi menyebabkan Rahmat tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Kelompok ini diberi nama Borneo, jumlah anggota sekitar 30 orang.

Kedekatan kelompok juga masih berjalan hingga ke anggota kelompok yang

sekarang masih aktif, tujuan mereka sama yaitu mencari uang dan berbagi dengan anggota lainnya. Berikut kutipan wawancara dengan Omen, usia 20 tahun, lulusan SD, pada hari Rabu 7 September 2016 bertempat di warung kopi Lodaya.

“Kita di sini sama mau cari makan saja bukan untuk melakukan kejahatan, kita juga sebenarnya gak mau hidup begini kan, tapi bagaimana ya, Bang, hidup gak selalu seperti yang kita minta, kadang orang yang bersedia menolong kita adalah orang-orang yang bukan keluarga kita. Di sini kita seperti keluarga. Saya juga banyak dibantu awal bergabung di sini sering dikasih makan sama abang senior lainnya.”

Berkaitan dengan perubahan jalur transportasi di Kota Bogor yang menggunakan sistem satu arah, memberi dampak negatif pada kelompok ini, seperti penjelasan Rahmat pada kutipan wawancara berikut.

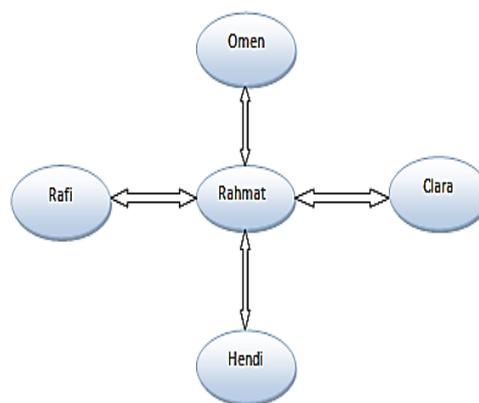
“Sistem satu arah yang sekarang bikin pusing, mengurangi penghasilan kita karena jumlah angkot yang lewat berkurang, malah harus mutar dari Tugu Kujang ke BTM semua kan yang 09, dan bus-bus dari terminal yang ke Kampung Rambutan dan Depok, yang ke Parung. Kita juga jadi mutar-mutar ngamennya, kalau itu sudah wilayah kelompok lain kita gak boleh masuk, itu sudah peraturan tidak tertulis. Saling menghargai wilayah saja”

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh salah satu anggota kelompok Borneo, bernama Setiawan usia 18 tahun, lulusan SMP ketika diwawancarai penulis pada hari Selasa, 6 September 2016 di warung makan Lodaya, pukul 18.00 WIB sebagai berikut.

“Ya, sangat mempengaruhi, penghasilan kita turun. Biasanya bisa dapat Rp60.000—Rp80.000 sehari, sekarang kadang cuma Rp30.000—Rp60.000 sehari, makin susah sekarang hidup kita rakyat kecil ini oleh pemerintah. Sistem satu arah yang sekarang tidak mengurangi kemacetan, sama saja, coba perhatikan kalau sore tetap macet apalagi kalau ke arah Tugu Kujang menumpuk semua angkutan umum dan

mobil-mobil di sana. Kita di sini saling menghargai dan saling membantu seperti keluarga, kalau teman yang lain gak punya uang sama sekali kita gabungin hasil yang ada nanti kita makan bersama-sama.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan kelompok Borneo, penulis menganalisis bahwa jaringan komunikasi kelompok berpusat pada pemimpin kelompok. Jaringan komunikasi yang berpusat pada satu orang dan mempunyai pemimpin dapat digambarkan sebagai jaringan komunikasi roda seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4. Analisis struktur jaringan roda pada jaringan komunikasi informan kelompok Lodaya berkaitan dengan kebijakan sistem satu arah di Kota Bogor.

Struktur roda yang memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat orang yang berada dipusat jaringan komunikasi kelompok ini adalah Rahmat sebagai pemimpin. Rahmat satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

Jaringan komunikasi Wilayah Sukasari berkaitan dengan kebijakan sistem satu arah di Kota Bogor.

Informan keempat adalah kelompok anak jalanan wilayah Sukasari Bogor yang mengalami perubahan trayek angkutan umum akibat kebijakan sistem satu arah. Kelompok ini dipimpin oleh Boip berusia 30 tahun dengan latar belakang pendidikan

lulusan SMP. Pendapat Boim tidak jauh berbeda dengan pemimpin kelompok lainnya sekaitan dengan diterapkannya sistem satu arah di Kota Bogor seperti pada kutipan wawancara berikut, hari Kamis, 15 September 2016 berlokasi di Warungempang, pukul 18.15 WIB.

“Banyak yang berubah penghasilan di jalanan jadi berkurang soalnya harus mutar-mutar jauh jadinya banyak juga teman yang malas ngamen. Tadinya sebelum sistem satu arah diterapkan kita ngamen dari Sukasari-Empang-Pasar Bogor. Kalau sekarang kan harus mutar-mutar dulu jauh makanya sekarang ini kita ngamen cuma di wilayah Sukasari-Lawanggintung. Penghasilan juga menurun, sekarang di jalanan kita hanya dapat Rp60.000–Rp70.000 per hari, sebelumnya di atas Rp 100.000. Setoran dari anak-anaknya juga mulai menurun biasanya Rp2.000–Rp 5.000 kalau sekarang rata-rata setoran Rp2.000 saja.”

Boip berada di jalanan selama 16 tahun sejak tahun 2000 menjelaskan bahwa kebijakan sistem satu arah yang diterapkan pemerintah Kota Bogor tidak mengurangi kemacetan lalu lintas, seperti kutipan wawancara berikut ini.

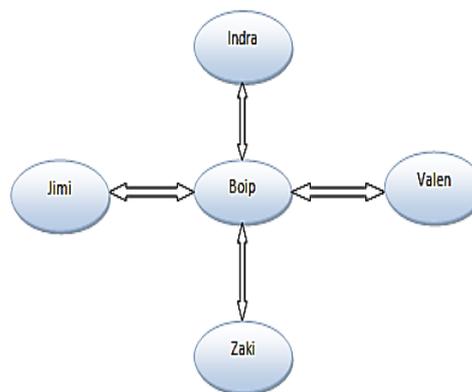
“Tidak mengurangi kemacetan juga sebenarnya, justru semakin macet kok. Perhatikan saja Empang yang belokan lampu merah ini di bawah BTM, semua angkutan umum menumpuk di sana karena mutar balik yang jalur angkutan ke Ciapus dan Pasirkuda. Polisi yang jaga juga jarang ada di sana.”

Berdasarkan analisis penulis dari hasil wawancara di atas, komunikasi kelompok mereka berjalan dengan baik serta mempunyai satu pemimpin yang jelas. Kelompok ini juga memiliki satu wakil pemimpin dengan tugas yang diberikan langsung oleh pemimpin kelompok akan tetapi jaringan komunikasi mereka tetap berpusat pada pemimpin langsung.

Wakil pemimpin kelompok di sini bertugas untuk mewakili atau menggantikan pemimpin kelompok ketika tidak hadir, tetapi komunikasi antara anggota dengan ketua berjalan secara terbuka dan boleh

berkomunikasi secara langsung. Analisis jaringan komunikasi kelompok anak jalanan wilayah Sukasari dapat digambarkan dengan bagan struktur roda seperti gambar dibawah ini.

Struktur roda yang memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat orang yang berada di pusat jaringan komunikasi kelompok ini adalah Boip sebagai pemimpin. Boip merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.



Gambar 5. Analisis Struktur Jaringan Roda pada jaringan komunikasi informan kelompok Sukasari berkaitan dengan kebijakan sistem satu arah di Kota Bogor.

Jaringan komunikasi wilayah Bantarkemang berkaitan dengan kebijakan sistem satu arah di Kota Bogor.

Informan kelima adalah kelompok wilayah Bantarkemang yang memiliki kerja sama saling berhubungan dengan wilayah kelompok lainnya yaitu wilayah Tugu Kujang. Hasil pengamatan penulis anak jalanan yang melakukan aktivitas ekonomi di jalan ada juga anak punk dengan kostum mereka yang khas dan pernak-pernik yang melekat pada diri mereka. Kelompok anak punk sering mengamen di Tugu Kujang hingga Bantarkemang sampai ke terminal Merdeka Bogor. Namun, pemimpin kelompok mereka berbeda dengan pemimpin kelompok wilayah Tugu Kujang.

Lodi (27 tahun) lulusan SMP, pemimpin anak jalanan wilayah

Bantarkemang. Lodi bekerja sama dengan pemimpin kelompok anak punk Bogor, seperti kutipan wawancara pada hari Rabu, 24 Agustus 2016 bertempat di warung Bantar Kemang pukul 20.15 WIB sebagai berikut.

“Saya memegang wilayah Bantarkemang, untuk mengambil setoran dari anak-anak jalanan, ya termasuk anak punk juga. Anak punk bosnya bang Black, kita setoran ke sana, kalau anak yang mengamen biasa itu ke bang Yopanka. Sudah lama bergabung begitu karena banyak anggota jadi agar lebih terkendali mungkin. Komunikasi kita berjalan lancar, karena para pemimpinnya saling kenal dan teman, saling bantu saja.”

Lodi yang sepuluh tahun bergabung menjadi anak jalanan menuturkan bahwa penerapan sistem satu di kota Bogor menjadikan pendapatan mereka menurun, seperti kutipan wawancara berikut.

“Rutenya semakin jauh, kita juga kontrolnya agak susah, sebisa mungkin kita koordinasi dengan ketua wilayah lain agar tidak bentrok. Kalau kita lebih banyak di angkot nomor 10 dan 23 yang rutenya memang ke sini (Bantarkemang). Penghasilan turun, susah dapat Rp100.000 sekarang mungkin karena rutenya jauh dan anak-anaknya jadi malas. Sekarang juga banyak razia sekaligus polisi menertibkan jalan. Biasanya saya yang urus untuk wilayah Bantarkemang, kita suka kena razia di dekat terminal Merdeka rute angkot 10 atau di Jalan Kumbang yang dekat IPB. Itu yang angkot 23 biasanya setelah sistem satu arah kan jadi lewat sana.”

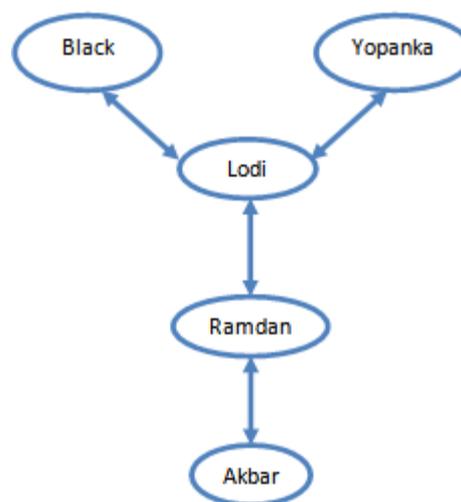
Informan lain bernama Ramdan berusia 15 tahun lulusan SD, bergabung pada komunitas anak Punk Kota Bogor yang masih masuk dalam wilayah Bantarkemang yang dipimpin oleh Lodi.

“Penghasilan kita setelah penerapan sistem satu arah menurun, kadang Rp30.000 sehari. Tongkrongan di Tugu Kujang digusur, sekarang kita berpencar mengikuti angkot 10 dan 23 terkadang angkot 11 yang masih masuk Bantarkemang. Sekarang banyak

polisi di lampu Tugu Kujang jadi kita pindah-pindah dekat Bale Binarum, depan lampu merah Ekalokasari Plaza, atau ke dekat Taman Kencana.

Kelompok anak jalanan wilayah Bantarkemang Bogor menggunakan jaringan komunikasi berstruktur Y seperti tampak pada gambar berikut ini.

Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas (orang ketiga dari bawah pada Gambar 8). Namun, satu anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua (orang ke dua dari bawah). Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.



Gambar 6. Analisis struktur jaringan Y pada jaringan komunikasi informan kelompok Bantarkemang berkaitan dengan Kebijakan sistem satu arah di Kota Bogor.

Pada gambar di atas dapat dilihat pemimpin yang utama untuk wilayah Bantarkemang adalah Lodi, ke bagian atas ada dua orang pimpinan yang berbeda kelompok yang mempunyai hubungan komunikasi langsung dengan Lodi, yaitu Black pemimpin komunitas anak Punk yang menitipkan anggota kelompoknya di bawah wilayah Lodi, dan Yopanka yaitu ketua Club Monster Padjadjaran yang membawahi sembilan wilayah kelompok anak jalanan di

Kota Bogor salah satunya adalah wilayah Bantarkemang yang dipimpin oleh Lodi.

Pada bagian anggota, yaitu Ramdan sebagai pengamen yang tergabung dalam komunitas anak punk hanya berkomunikasi secara langsung dengan Lodi sehingga tidak dapat berkomunikasi langsung dengan Black sebagai pemimpin yang lebih tinggi. Anggota lainnya adalah Akbar yaitu pengamen yang menjadi anggota kelompok Bantarkemang, komunikasi secara langsung terbatas hanya kepada Lodi, tidak dapat melakukan hubungan interpersonal kepada pemimpin yang lebih tinggi yaitu Yopanka.

Faktor penghambat diterapkannya Sistem Satu Arah (SSA) di Kota Bogor.

Penerapan sistem satu arah transportasi di Kota Bogor melibatkan banyak pihak, meliputi Pemerintahan Kota Bogor yang dipimpin oleh Bima Arya sebagai walikota, DLLAJ sebagai penganalisis meningkat atau menurunnya laju trayek angkutan umum, dan bagian hubungan masyarakat di Balaikota Kota yang menjawab kritik serta penolakan banyak pihak dengan diberlakukannya sistem satu arah di Kota Bogor.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Aji Wijaya bagian hubungan masyarakat Kota Bogor pada hari Senin, 17 Oktober 2016 di kantor Balaikota Bogor.

“Secara langsung anak jalanan bukan menjadi faktor utama penghambat diterapkannya sistem satu arah di Kota Bogor. Akan tetapi jika dikaitkan dengan estetika penataan kota atau kawasan seputar jalur yang dilalui sistem satu arah maka anak jalanan dapat dikatakan sebagai faktor penghambat. Anak jalanan sudah menjadi masalah sosial sejak lama, karena keberadaan mereka di jalanan tentu menjadikan estetika kota menjadi jelek.”

Triangulasi

Sumber triangulasi penelitian ini adalah Bambang Herdianto anggota staf Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kota Bogor.

Menurut Herdianto jika ditinjau dari segi masalah sosial, anak jalanan bukan faktor penghambat diterapkannya sistem satu

arah tetapi merupakan masalah sosial yang harus dituntaskan seperti pada kutipan wawancara pada hari Rabu 26 Oktober 2016 sebagai berikut.

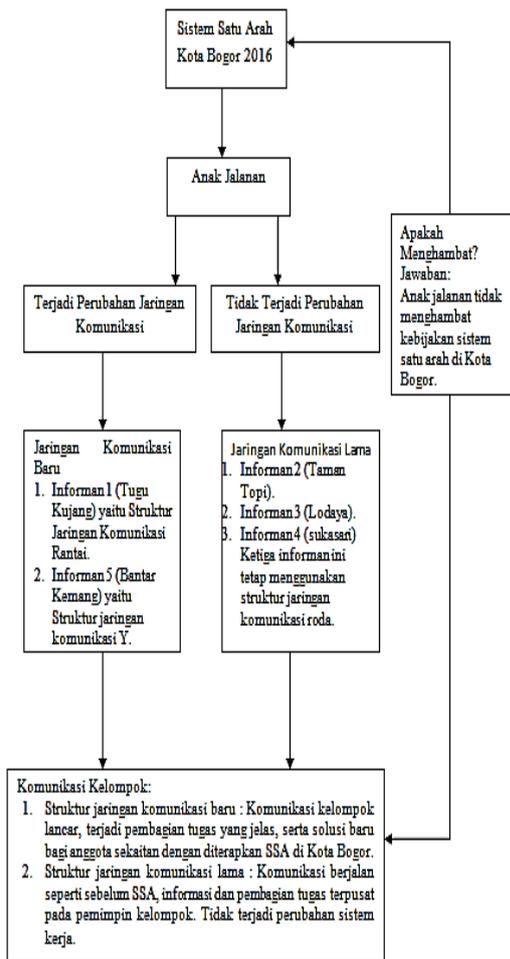
“Anak jalanan bukan penghambat sistem satu arah karena ada atau tidak ada anak jalanan sistem satu arah tetap akan diterapkan oleh Pemerintahan Kota Bogor. Anak jalanan menjadi masalah sosial sejak lama, pemerintah juga telah melakukan berbagai penertiban anak jalanan seperti razia di jalan tapi biasanya mereka langsung kabur. Anak jalanan yang terjaring razia oleh Satpol PP atau polisi akan dipanggil orang tuanya untuk mengambil anak mereka dan tidak kembali ke jalanan. Tetapi yang sering terjadi adalah bos dari kelompok anak jalanan ini yang justru datang menjamin mereka dan membawa keluar anggotanya.”

Interpretasi Data

Interpretasi data adalah penafsiran data berdasarkan kerangka teori atau proses pemaknaan terhadap data yang telah disajikan untuk dianalisis sesuai dengan teori yang relevan.

Penerapan sistem satu arah di Kota Bogor merupakan satu masalah baru yang sedang dihadapi oleh kelompok ini sehingga mereka harus melakukan diskusi dan menyesuaikan diri dengan perubahan rute jalan dan penghasilan yang semakin menurun.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi kelompok yang dijabarkan oleh DeVito (1997:346) yaitu semua kelompok yang sangat tersentralisasi tergantung pada efektivitas orang yang berada pada posisi sentral. Kelompok informan pertama dan informan kelima memiliki pemimpin sentral yang lebih efektif dibandingkan dengan kelompok informan lainnya. Hasil analisis penelitian ini, dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 7 : Hasil analisis jaringan komunikasi anak jalanan sekitan dengan sistem satu arah di Kota Bogor Tahun 2016.

PENUTUP

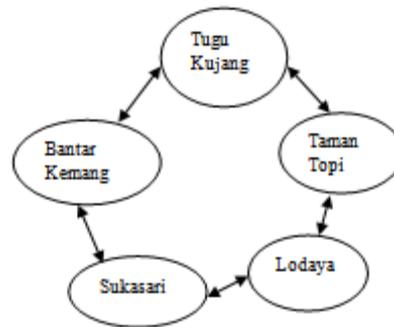
Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian mengenai jaringan komunikasi anak jalanan sekitan dengan kebijakan sistem satu arah di Kota Bogor, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelima kelompok informan jaringan komunikasi yang ditemui adalah struktur jaringan komunikasi rantai pada informan kelompok satu yaitu Tugu Kujang yang menjadikan pembagian tugas dan komunikasi kelompok itu tetap berjalan dengan baik. Struktur jaringan

komunikasi roda pada informan dua yaitu Taman Topi, informan kelompok tiga yaitu Lodaya, dan informan kelompok empat yaitu Sukasari, menjadikan kelompok mereka tidak mendapat perubahan yang lebih efektif setelah penerapan sistem satu arah. Jaringan komunikasi informan lima yaitu Bantarkemang adalah struktur jaringan komunikasi Y yaitu pemimpin yang melakukan kerja sama dengan kelompok lain atau ada pemimpin kedua dalam kelompok mereka untuk mempertahankan kelompok setelah penerapan sistem satu arah di Kota Bogor.

2. Bagan jaringan komunikasi pemimpin anak jalanan di Bogor adalah struktur jaringan lingkaran, yaitu tidak ada pemimpin. Mereka memiliki wilayah masing-masing dengan jaringan komunikasi yang berbeda tetapi mereka juga saling berkomunikasi.



3. Kelompok anak jalanan secara langsung bukan merupakan faktor penghambat diterapkannya sistem satu arah di Kota Bogor, tetapi menghambat secara estetika dan ketertiban Kota Bogor sehingga pemerintah melakukan rajia secara berkala dan menyediakan Balai Latihan Kerja untuk menekan angka pertumbuhan anak jalanan di Kota Bogor.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis memberikan saran yang sekiranya boleh bermanfaat bagi seluruh pihak.

1. Penelitian ini belum sempurna dan mempunyai kelemahan yaitu belum ada pengukuran menggunakan angka terhadap tingkat pertumbuhan kelompok

anak jalanan di Kota Bogor dan frekuensi anak jalanan kabur dari Balai Latihan Kerja (BLK) yang disediakan pemerintah Kota Bogor. Bagi peneliti selanjutnya, karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif maka dibutuhkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengukuran pertumbuhan anak jalanan dan frekuensi anak jalanan kabur dari program pemerintah untuk mengatasi masalah sosial di kota Bogor.

2. Bagi masyarakat, kelompok anak jalanan merupakan masalah sosial yang seharusnya menjadi tanggung jawab kita bersama. Pada dasarnya anak jalanan bukan orang jahat, mereka ingin mendapatkan penghasilan untuk bertahan hidup tetapi organisasi yang terbentuk pada kelompok mereka berbahaya karena selain merusak penataan kota dan ketertiban, organisasi ini berpotensi menjadi kasus kriminal. Sebaiknya, sebagai masyarakat kita tidak memberikan mereka uang dan mendukung pemerintah pada program yang ditetapkan untuk menekan perkembangan organisasi anak jalanan di Kota Bogor.
3. Bagi pemerintah, anak jalanan sebagai masalah sosial menjadi masalah yang lebih serius terkait diterapkannya sistem satu arah di Kota Bogor. Penghasilan anak jalanan yang semakin menurun dengan sistem satu arah, membutuhkan solusi yang lebih nyata dari pemerintah. Sebaiknya pemerintah mencoba menggunakan cara negara asing dalam menyelesaikan masalah anak jalanan, mencoba bekerja sama dengan pihak swasta untuk membina dan memberikan pekerjaan, serta memberikan sanksi yang tegas kepada masyarakat yang memberikan uang kepada anak jalanan.
4. Beri anak dan remaja banyak peluang untuk pembelajaran multi-indriawi, sesuatu yang bisa mereka dengar, lihat, kecap, dan cium (Firdaus 2012). Hal ini adalah untuk menstimulasi minat mereka untuk belajar daripada tetap menjadi anak jalanan yang pendapatannya pun tidak menentu dan tidak menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku :

- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*, CV Armico.Bandung.
- Cangara, H. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Devito, A.Joseph.1997.*Komunikasi Antar Manusia*. Profesional Books. Jakarta.
- Efendy, Onong Uchjana.2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi (Sekarang dan Tantangan Masa Depan)*. Kencana. Jakarta.
- Muslim. 2012. *Komunikasi Persuasi*. Bogor.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. PT . Buku Kita. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sutopo, H.B . 2002 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Sumber dari Skripsi

- Fatma, Amalia. 2015. "*Jaringan Sosial Anak Jalanan di Terminal Purabaya, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo*."Skripsi Program Sarjana, Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Rahmat, Basuki. 2012. "*Pola Komunikasi Komunitas Punk di Surakarta*" Skripsi Program Sarjana, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Sumber Dari Jurnal

- Bahri, Samsul. 2015. "*Strategi Komunikasi Dinas Kesejahteraan Sosial dalam Menangani Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda*" Jurnal Ilmu Komunikasi vol 3. Universitas Mulawaman Samarinda.
- Firdaus, D.R.S. 2012. Pendidikan Public Speaking sebagai Pengasah Kecerdasan Anak dan Remaja. Jurnal Wahana, vol.1 no.8, 2012. ISSN.0853-5876
- Firdaus, D.R.S. 2013. Parents' Characteristics and Communication

Pattern that Shape the Attitude of Troubled Teens in Addressing Student Brawl. 17th International Conference on Communication and Media Studies, Istanbul – Turkey, 29-30 July 2015.